

Volume 18	No. 2, November 2022	Halaman 275-298
-----------	----------------------	-----------------

DONGENG MANUSIA LUAR BIASA: FOLKLOR LISAN “ISSUNBOUSHI: SANG KSATRIA MUNGIL” DAN “SI KELINGKING”
(Super Ordinary Human Fairy Tales: Structural Analysis of “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil” and “Si Kelingking”)

Inni Inayati Istiana, Ratna Asmarani, Sarwo Ferdi Wibowo, & Mochammad Fikri
Badan Riset dan Inovasi Nasional
Gedung B.J. Habibie, Jalan M.T. Thamrin Nomor 8, Jakarta Pusat, Indonesia
Pos-el: safaa204@gmail.com
 (Diterima: 10 Februari 2022; Direvisi: 14 September 2022; Disetujui: 26 Oktober 2022)

Abstract

This study examines two fairy tales from Japanese and Indonesian people namely the fairy tales “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil” (Japan) and “Si Kelingking” (Indonesia) which have the same motif with different versions. This was done to answer the formulation of the problem in this study, how to compare the elements in the structure of the story which includes the similarities and differences in the story “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil” with “Si Kelingking”. To find out the similarities and differences in the structure of the fairy tales “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil” (Japan) and “Si Kelingking” (Indonesia), the two stories have been analyzed used a narrative structure approach by A.J. Greimas. The writer used the structural approach of narratology by A.J. Greimas in order to produce an actant and functional scheme that show the similarities and differences in the structure of these fairy tales. The results of the study show that both have the same story stages, namely the initial situation, transformation, and the final situation. The different elements of the story included the actors (subjects) and their strengths, contradictions, solutions in getting helpers, and the form of helping objects. In addition, the two-fairy tales also have almost similar themes or motives, characterizations and plotting. The moral message of the story conveyed was also not much different. Based on these differences, it can be concluded that the fairy tales “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil” and “Si Kelingking” were not related. These differences can be seen from the peculiarities of the two-fairy tales as a form of representation of people’s lives at the time the fairy tales were created. In addition, the storytelling of each of these fairy tales took advantage of local geographical conditions to become the object of the story.

Keywords: actant, fairy tales, functional, A.J. Greimas, Issunboushi, Si Kelingking

Abstrak

Penelitian ini menelaah dua dongen dari masyarakat Jepang dan Indonesia, yang bermotif sama, tetapi memiliki versi berbeda, yaitu “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil” (Jepang) dan “Si Kelingking” (Indonesia). Hal ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni bagaimana perbandingan unsur-unsur dalam struktur cerita yang mencakupi kemiripan dan perbedaan cerita “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil” dengan “Si Kelingking”. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan struktur cerita dongeng “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil” (Jepang) dan “Si Kelingking” (Indonesia), kedua cerita tersebut akan dianalisis menggunakan pendekatan struktur naratologi oleh A.J. Greimas. Melalui pendekatan struktur naratologi oleh A.J. Greimas akan dihasilkan skema aktan dan fungsional yang menunjukkan persamaan dan perbedaan struktur cerita dongeng-dongeng tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keduanya memiliki tahapan cerita yang sama, yakni situasi awal; transformasi; dan situasi akhir. Adapun unsur cerita yang berbeda mencakupi pelaku (subjek) dan kekuatannya, pertentangan, solusi dalam mendapatkan bantuan penolong (helper) dan wujud benda

penolong. Selain hal tersebut, kedua dongeng itu juga memiliki tema, motif, penokohan, dan pengaluran yang hampir mirip. Amanat atau pesan moral cerita yang disampaikan juga tidak jauh berbeda. Berdasarkan perbedaan-perbedaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dongeng "Issunboushi: Sang Ksatria Mungil" dan "Si Kelingking" tidak saling terkait. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat dilihat dari kekhasan kedua dongeng sebagai bentuk representasi Kehidupan masyarakat pada saat dongeng tersebut tercipta. Selain itu, pengisahan masing-masing dongeng tersebut memanfaatkan keadaan geografis setempat untuk dijadikan objek cerita.

Kata-kata kunci: aktan, dongeng, fungsional, A.J. Greimas, Issunboushi, Si Kelingking

DOI: 10.26499/jk.v18i2.4634

How to cite: Istiana, I. I., Asmarani, R., Wibowo, S. F., & Fikri, M. (2022). Dongeng manusia luar biasa: Analisis struktural folklor lisan "Issunboushi: Sang Ksatria Mungil" dan "Si Kelingking". Kandai, 18(2), 275-298 (DOI: 10.26499/jk.v18i2.4634)

PENDAHULUAN

Folklor dapat dipahami sebagai bentuk sebagian kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-menurun di antara banyak jenis kolektifnya dalam versi yang berbeda dapat berupa lisan maupun gerak isyarat (Danandjaja, 2002). Salah satu folklor yang disebarkan melalui tutur kata atau lisan, yaitu berupa dongeng. Dongeng sebagai cerita zaman dahulu yang berbentuk prosa rakyat, menceritakan peristiwa-peristiwa pada masa lampau. Namun, peristiwa-peristiwa atau cerita dalam dongeng tersebut tidak dipercayai benar-benar terjadi oleh empunya cerita. Peristiwa atau cerita dalam dongeng tidak terikat ruang dan waktu (Danandjaja, 2002).

Dongeng memiliki keunikan, yakni banyak dijumpai persamaan di berbagai penjuru dunia. Beberapa dongeng tampak memiliki alur cerita dan amanat atau pesan cerita yang mirip. Perbedaannya tampak pada nama tokoh dan lokasi dongeng. Perbedaan tersebut seringkali dianggap sebagai ciri khas milik suatu tempat atau daerah tertentu. Persamaan atau kemiripan pada kesatuan-kesatuan cerita (*tale types*) atau unsur-unsur kesatuan cerita (*tale motives*) dari cerita-cerita rakyat atau dongeng berbagai suku bangsa adalah hal yang sudah lama diketahui dan bukan suatu hal yang aneh.

Namun, yang menjadi masalah adalah mengapa hal tersebut dapat terjadi. Persamaan unsur cerita dalam cerita-cerita rakyat atau dongeng-dongeng tersebut dapat disebabkan oleh difusi (monogenesis/satu asal), penemuan sejajar (poligenesis/banyak asal), dan karena dipengaruhi oleh kesadaran bersama yang terpendam (*collective unconscious*).

Dalam teori monogenesis, terjadinya persamaan disebabkan oleh penyebaran atau difusi dari suatu kesatuan cerita (plot) atau motif cerita dari satu tempat ke tempat-tempat lain. Suatu tipe atau motif hanya diciptakan satu kali pada masa tertentu oleh suatu kolektif tertentu, kemudian ciptaan tersebut tersebar ke berbagai tempat di permukaan bumi. Sebaliknya, teori poligenesis beranggapan bahwa terjadinya persamaan disebabkan oleh penemuan sendiri-sendiri (*independent invention*) atau sejajar (*parallel invention*). Tipe cerita rakyat atau motif cerita rakyat dapat diciptakan oleh siapa saja tanpa mendapat pengaruh dari orang lain. Hal tersebut dapat terjadi karena setiap orang mempunyai watak atau sifat pembawaan manusia (*human nature*) yang sama sehingga apa yang diciptakan oleh satu orang juga dapat diciptakan oleh orang lain (Danandjaja, 1985).

Dengan demikian, banyaknya dongeng yang tersebar di berbagai

belahan dunia tidak menutup kemungkinan adanya kesamaan dongeng antarnegara, seperti beberapa dongeng dari berbagai daerah di Indonesia yang ternyata memiliki kesamaan dengan dongeng dari Jepang. Dongeng di Jepang yang lebih dikenal dengan sebutan *minwa* atau *mukashi banashi* memiliki persamaan dengan dongeng Indonesia terutama dari segi tema dan alur cerita, misalnya dongeng “Dewi Nawang Wulan” (dongeng dari Jawa Tengah) dengan “Yuki Onna”, “Jaka Tarub” (dongeng dari Jawa Tengah) dengan “Hagoromo”, “Timun Mas” (dongeng dari Jawa Tengah) dengan “Momotaroo” dan “Sanmai no Ofuda”, dan “Danau Toba” (dongeng dari Sumatera Utara) dengan “Hebi Nyoubou” dan “Tsuru no Hanashi” (Rahmah, 2017).

Selain dongeng-dongeng tersebut, terdapat dongeng Jepang “Issunboushi” yang sekilas memiliki kemiripan juga dengan dongeng “Si Kelingking” (dongeng dari Jambi, Indonesia) terutama dari segi tema dan motif cerita. Meskipun berasal dari dua negara yang berbeda dari letak geografis, penduduk, bahasa, dan budaya, kedua dongeng tersebut memiliki kemiripan tema, yakni manusia yang luar biasa. Keduanya berkisah tentang seorang pemuda yang berbadan seukuran jari kelingking, tetapi memiliki kemampuan istimewa.

Meskipun kedua dongeng tersebut diduga memiliki kemiripan, tentu terdapat juga perbedaan di antara keduanya. Hal itu sangat dimungkinkan, mengingat cerita rakyat bersifat lisan, yang diturunkan dari generasi kepada generasi berikutnya, sehingga setiap cerita rakyat tentu memiliki versinya sendiri-sendiri (Danandjaja, 2002). Versi yang berbeda-beda menjelaskan bahwa selain ingatan-ingatan orang terhadap cerita itu tidak sama, juga perhatian pada unsur-unsur yang ada di dalamnya berbeda-beda. Yang menyamakan di

antara versi-versi cerita rakyat itu adalah motif dan pesan yang ingin disampaikan oleh penuturnya, yaitu pendidikan tidak langsung kepada masyarakat (*folk*-nya) (Thohir, 2007).

Di balik cerita-cerita rakyat yang ada dan hidup di kalangan *folk*-nya tentu ada motif dan pesan yang penting yang diungkapkan dalam bentuk ungkapan-ungkapan kearifan atau simbol-simbol yang biasanya mengambil bentuk tersirat dan bersembunyi dibalik tindakan-tindakan tokoh masa lalu, baik ketika ia menghadapi masalah maupun di dalam memperjuangkan cita-citanya. Cerita rakyat sebagai bentuk memori kolektif *folk*-nya memuat kesan-kesan, ingatan-ingatan, dan pemahaman akan peristiwa yang pernah terjadi pada masa lampau. Cerita tersebut pada gilirannya akan dapat bermanfaat untuk generasi berikutnya dalam kaitannya memandang kehidupan-kehidupan masa kini dan harapan-harapan yang ingin dicapainya. Dengan demikian, motif dalam cerita rakyat bukan hanya berfungsi sebagai cerita pelipur lara atau hiburan, melainkan berfungsi juga mengajarkan nilai dan sikap hidup yang dapat diteladani.

Motif dalam cerita rakyat diarahkan kepada fungsi-fungsi untuk apa cerita itu, dari dan untuk kolektifnya (Thohir, 2007). Bascom (dalam Danandjaja, 2002) menunjukkan empat fungsi tersebut, yakni (1) pencerminan/proyeksi angan-angan, ide-ide kelompok; (2) sarana pengesahan pranata dan sistem kebudayaan; (3) alat pendidikan; (4) alat pemaksa serta pengawas. Selain itu, terdapat fungsi lain yang ditambahkan Dundes (dalam Danandjaja, 2002), yakni sebagai (5) hiburan; (6) pengukuhkan rasa kesetiakawanan kelompok; dan (7) alat protes sosial.

Seperti halnya telah diuraikan pada awal pembicaraan, dongeng “Si Kelingking” (Jambi) berdasarkan pembacaan awal, berunsur cerita yang

juga dimiliki oleh wilayah lain yang lokasinya berjauhan, yakni cerita “Issunboushi” (Jepang). Hal tersebut tentunya dapat berpeluang menjadi objek bahan penelitian perbandingan (Danandjaja, 2002). Selain itu, kesamaan motif dan pesan kedua dongeng tersebut sangat menarik untuk diungkapkan, mengingat keduanya merupakan cerita dari wilayah yang berbeda. Untuk itu, perlu dilakukan kajian perbandingan untuk mengetahui kecenderungan kemiripan dan perbedaan struktur dongeng Jepang “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil” dan dongeng Indonesia “Si Kelingking” dengan metode struktur naratologi model A.J Greimas. Melalui kajian itu akan diperoleh skema aktan dan fungsional yang mendeskripsikan dengan jelas tentang kemiripan dan perbedaan struktur cerita kedua dongeng tersebut. Perbandingan kemiripan dan perbedaan dua struktur cerita tersebut guna menjelaskan keunikan perbedaan pengembangan cerita yang tidak terlepas dari kreativitas pencerita masyarakat setempat. Mengingat cerita rakyat merupakan cerita milik rakyat yang diwariskan turun menurun secara lisan (pada masanya), kemungkinan sebuah cerita menjadi berkembang dan bervariasi di kalangan masyarakat merupakan suatu hal yang mungkin terjadi.

Dongeng tentang Issunboushi dan Si Kelingking telah dikaji oleh beberapa peneliti dengan berbagai aspek pendekatan. Penelitian yang relevan seperti yang dilakukan oleh (Wicaksono (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Dongeng Si Kelingking (Indonesia) dan Dongeng Issunboushi (Jepang): Kajian Perbandingan Struktural”. Dalam kajiannya tersebut, Wicaksono membandingkan beberapa unsur intrinsik cerita “Si Kelingking” dan “Issunboushi” yang berupa tema, tokoh, penokohan, pengaluran, dan latar dengan metode struktural dan metode sastra

bandingan untuk membandingkan antarunsur intrinsiknya sehingga diperoleh persamaan dan perbedaan pada unsur intrinsik. Hasil penelitian menunjukkan persamaan pada unsur tema utama, jumlah tokoh utama dan penokohan tokoh, alur, serta latar tempat dan latar sosial. Kemudian, perbedaan dapat ditemukan pada adanya unsur tema sampingan, jumlah tokoh jahat, komposisi gender, jumlah konflik, dan latar waktu.

Imelda (2015) dalam kajiannya yang berjudul “Perbandingan Cerita Rakyat “Si Kelingking” (Jambi dan Bangka Belitung)”, membandingkan cerita rakyat yang sama pada daerah yang berbeda untuk menemukan tema, alur, akhir cerita, watak dan tokoh, serta latar cerita rakyat tersebut. Pada penelitian ini, penulis mengambil cerita rakyat “Si Kelingking” dari Provinsi Jambi dan Provinsi Bangka Belitung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat persamaan unsur intrinsik yang dibahas dengan pendekatan struktural. Sementara untuk perbandingan kedua cerita rakyat dengan judul yang sama terdapat perbedaan tokoh dan latar dalam cerita.

Sari (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Perbandingan Nilai Bushido dalam Cerita Rakyat Momotarou dan Issunboushi” mengkaji aspek-aspek bushido dalam kedua cerita tersebut dengan metode kualitatif dengan kajian kepustakaan. Teori struktural digunakan untuk menganalisis unsur intrinsik (tema, tokoh dan penokohan, serta latar) dalam cerita rakyat tersebut. Tujuh nilai bushido digunakan untuk menganalisis nilai bushido yang tercermin dalam cerita “Momotarou dan Issunboushi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai bushido yang terdapat dalam cerita “Momotarou dan Issunboushi” sangat berkaitan dengan keseluruhan kejadian serta sifat dari tokoh-tokoh dalam cerita. Peristiwa yang dialami oleh tokoh utama

menunjukkan bahwa terdapat tujuh nilai bushido dalam cerita “Momotarou dan Issunboushi” yaitu keberanian, kebajikan, kesopanan, kesetiaan, kejujuran, kehormatan, dan keadilan. Penulis juga membandingkan kedua cerita rakyat tersebut, yang membedakan adalah pada aplikasi Ketujuh nilai bushido tersebut dalam masing-masing cerita.

Penelitian lain yang relevan dengan kajian perbandingan cerita rakyat yang menggunakan pendekatan struktur naratologi A.J. Greimas telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, seperti Marinda (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Perbandingan Struktur Cerita Dongeng Jaka Tarub dalam *Kumpulan Cerita Anak Karya Ali Muakhir dan Dongeng Shiroy Tori Karya Kusuyama Masao*” mengkaji persamaan dan perbedaan dalam kedua dongeng. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan struktur naratologi oleh A.J. Greimas untuk menganalisis struktur cerita kedua dongeng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua dongeng mempunyai banyak kesamaan. Akan tetapi, dongeng Jaka Tarub dengan dongeng Shiroy Tori tidak saling mempengaruhi. Hal tersebut dapat dilihat dari ciri khas masing-masing dongeng yang merupakan gambaran kehidupan masyarakat tempat dongeng tersebut lahir.

Yayuk (2016) dalam kajiannya yang berjudul “Legenda Anak Durhaka: Analisis Struktural Tiga Cerita Lisan Masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan” yang mengkaji tiga cerita lisan masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan, yang bertema sama, tetapi memiliki versi berbeda. Sastra lisan ini berjudul “Asal Mula Batu Hapu” dari Kabupaten Tapin, “Asal Mula Sungai Pagat” dari Kabupaten Hulu Sungai Tengah, dan “Gunung Batu Bangkai” dari Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Ketiga sastra lisan

tersebut bertema kedurhakaan seorang anak kepada ibunya. Ketiga sastra lisan ini dianalisis menggunakan teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh A.J. Greimas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga sastra lisan tersebut memiliki alur dan isi cerita yang tidak jauh berbeda, baik dari segi penokohan maupun unsur struktur lainnya. Amanat yang diberikan juga senada.

Penelitian ini melengkapi penelitian yang sudah ada dengan memfokuskan kajian pada perbandingan struktur aktan dan fungsional cerita “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil” dan “Si Kelingking” dengan tujuan mengungkap kemiripan dan perbedaan unsur kedua dongeng tersebut. Adapun perbedaan kajian-kajian yang tersebut dengan kajian ini terletak pada objek material yang berupa dua naskah dongeng dari dua negara yang berbeda, yakni “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil” dalam *Kumpulan Dongeng Jepang-Indonesia* karya Irwan Nuswantoro yang diterbitkan oleh Penerbit CIF pada tahun 2010 (Nuswantoro, 2010) dan naskah dongeng “Si Kelingking” dalam *Cerita Rakyat dari Jambi 2* karya Kaslani yang diterbitkan oleh Grasindo pada tahun 1998 (Kaslani, 1998). Keduanya akan dikaji bersama menggunakan pendekatan struktur naratologi A.J. Greimas.

Penelitian ini berobjek formal perbandingan struktur aktan dan fungsional cerita “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil” dan dongeng “Si Kelingking”. Dengan objek material dan formal yang berbeda tersebut, tentu akan diperoleh hasil kajian yang berbeda. Penulis merumuskan masalah dengan membandingkan unsur-unsur dalam struktur cerita yang mencakupi kemiripan dan perbedaan cerita “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil” dan “Si Kelingking” dengan metode struktur naratologi model

A.J Greimas. Melalui kajian itu akan diperoleh skema aktan dan fungsional yang mendeskripsikan dengan jelas tentang kemiripan dan perbedaan struktur cerita dongeng-dongeng tersebut. Selanjutnya dengan metode struktur naratologi A.J. Greimas sekaligus juga akan diketahui motif cerita dan fungsi tindakan tokoh-tokoh dalam “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil” dan “Si Kelingking”.

LANDASAN TEORI

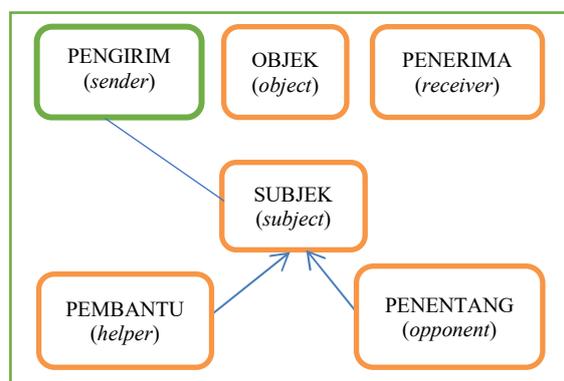
Di dalam penelitian ini, perhatian analisisnya dipusatkan pada perbandingan struktur cerita rakyat “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil” dan “Si Kelingking”. Perhatian dipusatkan pada masalah tersebut karena di dalamnya ditemukan unsur-unsur struktur cerita yang menandai bahwa cerita itu berkecenderungan memiliki kesamaan dan perbedaan. Oleh karena itu, teori yang digunakan sebagai landasan analisis adalah teori struktur naratologi A.J. Greimas. Teori strukturalisme Algirdas Julien Greimas digunakan untuk menganalisis struktur sehingga terfokus pada eksplorasi tokoh dan keterlibatannya dalam berbagai peristiwa. Hubungan antartokoh dalam cerita dapat dianalisis menggunakan skema aktan dan struktur fungsional sehingga dapat menemukan struktur utama cerita.

Algirdas Julian Greimas merupakan seorang peneliti Prancis penganut teori struktural (Teeuw, 1984). Greimas mengembangkan teorinya berdasarkan analogi-analogi struktural dalam linguistik Ferdinand de Saussure (Hawkes, 2004). Greimas mengembangkan teori strukturalisme menjadi strukturalisme naratif dengan konsep satuan naratif terkecil yang disebut aktan. Aktan merupakan konsep satuan naratif terkecil dalam teks yang

menunjukkan hubungan yang berbeda-beda jika ditinjau dari segi tata cerita. Dalam suatu skema aktan, suatu fungsi dapat menempati beberapa peran. Melalui karakter peran, kriteria tokoh dapat diamati. Di dalam suatu skema aktan, seorang tokoh dapat menempati beberapa fungsi dan peran. Adapun setiap fungsi merupakan satuan dasar cerita yang menjelaskan suatu tindakan yang bermakna yang membentuk naratif.

Dalam teori Greimas, aktan menempati enam fungsi, yaitu (1) pengirim atau *sender*, (2) subjek atau *subject*, (3) objek atau *object*, (4) penerima atau *receiver*, (5) penolong atau *helper*, dan (6) penentang atau *opponent* ((Zaimar, 1991); (Suwondo, 2003); dan (Taum, 2011)). Keenam fungsi aktan tersebut dapat dijelaskan dalam skema bagan alur berikut.

**Skema
Pola Peranan Aktansial A.J. Greimas**



Pengirim merupakan seseorang atau sesuatu yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai penggerak cerita. Pengirim memicu keinginan subjek untuk meraih objek. Objek merupakan seseorang atau sesuatu yang diinginkan oleh subjek atau pahlawan atas ide pengirim. Subjek atau pahlawan merupakan seseorang atau sesuatu yang ditugasi pengirim untuk memperoleh objek yang diinginkan. Penolong merupakan seseorang atau sesuatu yang bertugas membantu usaha subjek atau pahlawan dalam meraih objek. Penentang

merupakan seseorang atau sesuatu yang menghalangi usaha pahlawan dalam mencari objek. Penerima merupakan seseorang atau sesuatu yang bertugas menerima objek hasil buruan subjek ((Zaimar, 1991); (Suwondo, 2003); dan (Taum, 2011)). Dalam struktur tertentu, aktan-aktan tersebut dapat menempati fungsi ganda bergantung pada siapa yang menduduki fungsi subjek.

Sementara itu, alur merupakan model cerita yang tidak berubah yang disebut model fungsional. Model fungsional merupakan suatu jalinan cerita yang tidak berubah yang bertugas menguraikan tugas subjek dalam rangka melaksanakan tugas dari pengirim dalam aktan. Model fungsional memiliki langkah kerja yang tetap, yakni cerita selalu bergerak dari situasi awal ke situasi akhir. Operasi fungsional tersebut terbagi menjadi tiga tahap: (1) situasi awal, (2) transformasi, dan (3) situasi akhir (Taum, 2011), seperti pada tabel 2 berikut.

Tabel 2
Struktur Fungsional A.J. Greimas

I	II			III
Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Uji Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	

Pada tahap situasi awal, cerita dimulai dengan munculnya pernyataan adanya keinginan untuk meraih sesuatu. Pada tahap transformasi terbagi menjadi tiga tahap. Pertama, kecakapan, yang ditandai dengan adanya keberangkatan subjek (pahlawan), adanya penentang, dan penolong. Jika subjek tidak berhasil mengatasi tantangan, ia akan didiskualifikasi sebagai pahlawan. Kedua, tahap utama, yaitu tahap subjek (pahlawan) berhasil mengatasi tantangan

dan melanjutkan perjalanan kembali. Ketiga, tahap kegemilangan, yakni tahap munculnya pahlawan asli, terkuaknya pahlawan palsu beserta hukumannya, dan pemberian penghargaan atas jasa pahlawan asli. Pada tahap situasi akhir, objek telah berhasil diraih, keseimbangan terwujud, dan berakhirnya suatu keinginan terhadap sesuatu yang sekaligus menandai berakhirnya cerita tersebut.

Model skema aktan dan fungsional Greimas mempunyai hubungan kuualitas karena hubungan antaraktan itu ditentukan oleh fungsi-fungsinya dalam membentuk struktur yang tertentu ceritanya (Jabrohim, 2015). Artinya, antara aktan dan struktur fungsional bersama-sama berhubungan untuk membentuk struktur cerita, yakni cerita utama. Dengan demikian, dalam kajian ini, teori strukturalisme A.J. Greimas digunakan untuk mengetahui motif cerita dan fungsi tindakan tokoh-tokoh dalam “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil” dan “Si Kelingking”. Pada kajian ini akan dipaparkan model skema aktan dan fungsional kedua dongeng tersebut yang merupakan pembangun struktur cerita utama yang akan menjelaskan persamaan dan perbedaan struktur cerita kedua dongeng tersebut.

Selain itu, unsur-unsur pendukung struktur cerita lainnya yang meliputi tema, motif, tokoh, alur, dan latar cerita yang akan saling berkait dalam membentuk kesatuan makna yang menyeluruh, juga akan diuraikan persamaan dan perbedaannya.

Dimulai dengan unsur pendukung struktur cerita, tema yang mewakili pemikiran pusat, pemikiran dasar, atau tujuan utama dalam cerita. Adapun motif adalah unsur penggerak yang menonjol yang mendorong cerita ke arah peristiwa menuju tema pokok (Joist dalam Sulastin (1983)). Senada dengan hal ini, Danandjaja (2002) mengemukakan

bahwa motif dalam ilmu folklor adalah unsur-unsur suatu cerita (*narratives elements*). Motif teks suatu cerita rakyat adalah unsur dari cerita tersebut yang menonjol dan tidak biasa sifatnya, seperti motif berupa benda (tongkat wasiat), hewan luar biasa (kuda dapat bicara), suatu konsep (larangan atau tabu), suatu perbuatan (uji ketangkasan), penipuan terhadap suatu tokoh (raksasa atau dewa), menggambarkan tipe orang tertentu (si Pandir, Si Kabayan), atau sifat struktur tertentu (pengulangan) berdasarkan angka keramat (angka tiga dan tujuh).

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1992). Alur merupakan rangkaian cerita yang dibentuk melalui tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh tokoh cerita (Aminuddin, 2014). Latar atau landas tumpu (*setting*) cerita adalah tempat, ruang waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra (Semi, 1993). Amanat merupakan pesan yang didasarkan atas pengetahuan pengarang yang ingin disampaikan kepada orang lain melalui perantara cerita tersebut. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan dan diamanatkan (Nurgiyantoro, 2002).

METODE PENELITIAN

Kajian “Dongeng Manusia Luar Biasa: Analisis Struktural Cerita Lisan ‘Issunboushi: Sang Ksatria Mungil’ dan ‘Si Kelingking’” ini menggunakan metode deskriptif komparatif. Metode deskriptif komparatif memaparkan hasil kajian berdasarkan data yang diperoleh, kemudian dibandingkan. Metode itu digunakan untuk menemukan deskripsi atau fakta mengenai perbandingan struktur cerita yang terdapat di dalam dongeng Jepang “Issunboushi: Sang

Ksatria Mungil” dan dongeng Indonesia “Si Kelingking”. Sumber data penelitian berupa naskah dongeng “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil” dalam buku *Kumpulan Dongeng Jepang-Indonesia* karya Irwan Nuswantoro yang diterbitkan oleh Penerbit CIF pada tahun 2010 dan naskah dongeng “Si Kelingking” dalam buku *Cerita Rakyat dari Jambi 2* karya Kaslani yang diterbitkan oleh Grasindo pada tahun 1998.

Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dengan teknik baca, simak, dan catat. Data yang berkaitan dengan dongeng “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil”, “Si Kelingking”, dan berbagai kajian struktural naratologi A.J. Greimas. Untuk memperoleh pemahaman yang konsisiten, dilakukan analisis data awal dengan teknik pembacaan heuristik, hermeneutik, dan semantik. Selanjutnya, data dianalisis dengan membandingkan struktur cerita kedua dongeng tersebut. Dalam kegiatan membandingkan kedua dongeng tersebut, digunakan kajian sastra bandingan dengan metode struktur naratologi A.J. Greimas. Selanjutnya, melalui kajian itu diperoleh skema aktan dan fungsional yang mendeskripsikan dengan jelas tentang kemiripan dan perbedaan struktur cerita dongeng-dongeng tersebut.

PEMBAHASAN

Bagian ini berisi hasil analisis struktur cerita yang terdapat pada dongeng “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil” dan “Si Kelingking”. Struktur cerita yang dianalisis, yakni skema aktan dan struktur fungsional. Pada bagian ini juga akan dipaparkan hasil analisis dengan membandingkan persamaan dan perbedaan yang terdapat pada kedua dongeng.

Analisis Struktur Aktan dan Fungsional Dongeng “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil”

Berikut cerita dongeng “Issunboushi: sang Ksatria Mungil”.

- (1) Dahulu kala, di suatu tempat, tinggallah sepasang Kakek dan Nenek. Karena tidak memiliki anak, mereka hidup kesepian. Setiap hari mereka berdoa meminta pada Tuhan agar diberikan seorang anak meskipun sekecil ujung jari. Permintaan itu kemudian dikabulkan oleh Tuhan dan lahirlah seorang anak laki-laki yang sekecil ujung jari atau tinggi tubuhnya hanya 1 *sun* (ukuran panjang yang setara dengan 3 cm). Oleh karena itu, Kakek dan Nenek itu menamainya Issunboushi yang berarti ‘biksu satu *sun*’. Mereka membesarkannya dengan penuh kasih sayang. Kemudian, waktu telah berlalu beberapa tahun, tetapi Issunboushi sedikit pun tidak menjadi besar. Tetap berukuran seperti ujung jari.
- (2) Pada suatu hari, Issunboushi menghampiri Kakek dan Nenek. Ia ingin hidup mandiri dan pergi ke Kota Kyoto untuk mencari pekerjaan. Ia minta diberi mangkuk, sumpit, dan jarum. Lalu, jarum diselipkan di pinggang sebagai pengganti pedang, mangkuk mengapung di sungai sebagai perahu, dan sumpit yang akan dijadikan dayung. Issunboushi dengan semangat pergi berangkat ke arah Kota Kyoto. Mengayuh dan mengayuh, menaiki perahu mangkuk, sehari-hari mengarungi sungai, akhirnya ia tiba juga di kota. Issunboushi turun dari perahu. Ketika ia berjalan melihat-lihat ke sana-kemari, terlihat olehnya sebuah rumah besar yang megah di tengah Kota Kyoto.
- (3) Issunboushi berdiri di depan pintu gerbang dan berteriak dengan kencang, mencoba masuk ke rumah besar tersebut. Rumah besar itu milik seorang Tuan Besar yang hebat. Ketika pelayan rumah keluar untuk melihat, tidak ada orang meskipun terdengar suara. Ia kebingungan, setelah melihat dengan jelas, di samping alas kaki, terlihat seorang anak yang sangat kecil sedang berdiri. Issunboushi memperkenalkan diri dan bermaksud bertemu dengan Tuan Besar untuk melamar pekerjaan di rumah besar tersebut. Sang pelayan pun terkejut, lalu ia membawa Issunboushi ke tempat tuannya. Issunboushi naik ke telapak tangan Tuan Besar, duduk dengan sopan dan memberi salam. Tuan Besar senang menjumpai tamu yang datang ke rumahnya. Issunboushi menari, bernyanyi, dan mencabut jarumnya, serta memperagakan tarian pedang di atas telapak tangan Tuan Besar. Tuan Besar akhirnya menerima Issunboushi bekerja di rumahnya. Tuan Besar memiliki seorang putri. Tuan putri itu menyukai Issunboushi dan tak pernah meninggalkannya meskipun sebentar saja. Ketika Tuan Putri membaca buku, Issunboushi menemaninya dengan berdiri di atas meja. Issunboushi membantu Tuan Putri membalikkan halaman buku yang dibacanya.
- (4) Pada suatu ketika, di Kota Kyoto, muncul siluman jahat yang berbuat kejam pada orang-orang dan pergi menculik Putri Muda dan semua orang pun menjadi sangat menderita. Peristiwa itu berawal ketika Tuan Putri akan pergi berdoa ke Dewi Kannon (Pengasih). Tuan besar mengirim banyak pelayannya yang kuat. Issunboushi juga ikut serta. Ia masuk ke lengan baju putri dan ikut

pergi. Perjalanan pergi berdoa ke Dewi Kannon selesai tanpa masalah, tetapi sesuatu terjadi ketika perjalanan pulang. Tiba-tiba muncul dua siluman yang menyeramkan dan besar datang menyerang. Para penjaga menghunus pedang dan bertempur, tetapi pertempuran itu sangat tidak seimbang. Mereka kabur berhamburan ke mana-mana. Kemudian, siluman menangkap Tuan Putri dan menculiknya.

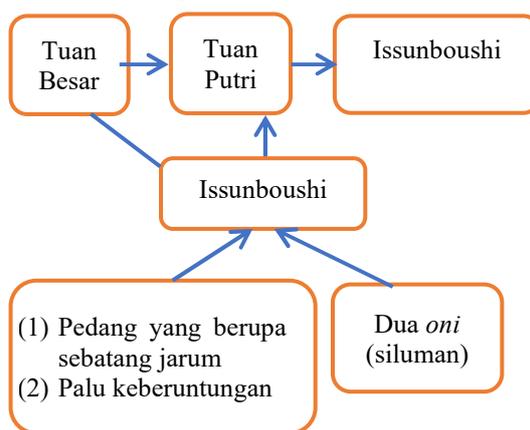
- (5) Issunboushi pun segera berdiri menghalang ke depan siluman. Dengan bersemangat, Issunboushi mengatakan bahwa dengan satu tebasan pedangnya (yang berupa sebatang jarum), ia dapat menaklukkan siluman tersebut. Karena melihat lawannya begitu kecil, para siluman itu mengangkat Issunboushi dan tertawa terbahak-bahak. Siluman itu kemudian segera membuka mulutnya dan menelan habis seketika.
- (6) Rupanya Issunboushi di dalam perut siluman, membuat kacau. Ia menebas-nebaskan pedang jarumnya dan menusuk-nusuk semua bagian dalam perut siluman. Siluman itu menderita kesakitan lalu memuntahkan Issunboushi. Melihat Issunboushi yang bisa keluar dari siluman satu. Siluman lainnya menerjang dan menangkap Issunboushi. Issunboushi tidak tinggal diam, dengan sigap segera melompat ke tengah mata siluman itu dan menusuk matanya dengan pedang jarum. Siluman itu akhirnya menyerah dan kabur terbirit-birit.
- (7) Issunboushi kemudian membantu Tuan Putri berdiri dan menenangkannya. Tuan Putri mengucapkan terima kasih kepada Issunboushi karena berkat kecakapannya, Tuan Putri selamat. Siluman yang lari tergesa-gesa tidak

sadar menjatuhkan sebuah benda kecil. Tuan Putri segera mengambil benda yang dijatuhkan siluman tersebut, yakni sebuah *Uchide no Kozuchi* ‘palu keberuntungan’ yang dapat mengabulkan permintaan apa pun.

- (8) Issunboushi kemudian memohon kepada Tuan Putri untuk mencoba mengayunkan palu tersebut supaya badannya menjadi tinggi. Tuan putri pun mengayunkan palu itu disertai sebuah permohonan agar Issunboushi menjadi tinggi. Seketika badan Issunboushi membesar, menjadi tinggi, dan berubah menjadi seorang pemuda gagah. Akhirnya, Issunboushi menikahi Tuan Putri dan menjadi Tuan besar. Ia memanggil kakek dan neneknya untuk mengarungi kehidupan bersama dengan bahagia.

Skema Aktansial Dongeng “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil”

Skema aktansial berikut dikemukakan untuk menjelaskan hakikat cerita dongeng “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil”.



Berdasarkan skema aktansial tersebut, Tuan Besar menduduki peran sebagai pengirim yang berkeinginan agar putrinya (objek) dijaga dari serangan penculikan. Oleh karena itu, Tuan Besar mengirimkan para penjaga, termasuk Issunboushi. Issunboushi berperan

sebagai subjek/ pahlawan untuk Tuan Putri karena ia berhasil mengalahkan dua *oni/siluman* (penentang) yang akan menculiknya. Issunboushi menggunakan pedangnya yang berupa sebatang jarum (penolong I) untuk mengalahkan para siluman itu. Issunboushi juga mendapatkan *uchide no kozuchi* atau ‘palu keberuntungan’ (penolong II) yang dapat menjadikannya pemuda gagah, tidak lagi sekecil ujung jari. Atas keberhasilannya melindungi Tuan Putri dari serangan dan penculikan oleh *oni/siluman*, Issunboushi pun berhasil memperoleh (penerima) dan memperistri Tuan Putri.

Struktur Fungsional Dongeng “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil”

Situasi Awal

Berdasarkan skema aktans dongeng “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil”, struktur cerita dimulai dengan keinginan Tuan Putri pergi ke Kuil untuk berdoa. Keberangkatan Tuan Putri ke kuil itu disertai pengawal suruhan ayahnya, Tuan Besar, untuk melindunginya, termasuk Issunboushi. Di tengah perjalanan pulang, Tuan Putri dan rombongan diadang dan diserang oleh dua *oni* (siluman) yang hendak menculiknya. Tuan Putri tidak dapat berbuat apa pun selain menyerahkan urusan tersebut pada para pengawalnya. Namun, perlawanan itu tidak seimbang. Para pengawal tidak berhasil menghalau para siluman. Siluman-siluman itu berhasil menangkap Tuan Putri dan menculiknya.

Tranformasi

Pada tahap *kecakapan*: transformasi ditandai dengan kemunculan tokoh laki-laki yang bertubuh mungil bernama Issunboushi yang tubuhnya sekecil ujung jari (1 sun yang berarti ‘seukuran panjang yang setra dengan 3 cm). Satu-satunya kekuatan

yang dimiliki Issunboushi hanya sebatang jarum yang merupakan pedang baginya.

Tahap utama: cerita bergerak pada kisah kepahlawanan Issunboushi mengalahkan dua *Oni/ siluman* dengan pedang (sebatang jarum). Sebuah peristiwa dramatis terjadi pada tahap ini sebelum Issunboushi berhasil mengalahkan para siluman, salah satu siluman berhasil menelan habis tubuh kecil Issunboushi. Namun, Issunboushi tidak kehabisan akal, ia menebas-nebaskan pedang jarumnya dan menusuk-nusuk semua bagian dalam perut siluman. Siluman itu menderita kesakitan lalu memuntahkan Issunboushi. Melihat Issunboushi yang bisa keluar dari siluman satu, siluman lainnya menerjang dan menangkap Issunboushi. Issunboushi tidak tinggal diam, dengan sigap segera mengarahkan badan ke muka siluman itu. Ia bermaksud menusuk mata siluman itu dengan pedang jarum. Siluman itu akhirnya menyerah dan kabur terbirit-birit.

Tahap kegemilangan: tampak dengan diperolehnya benda yang dijatuhkan para siluman tersebut, yakni sebuah *Uchide no Kozuchi* atau “palu keberuntungan” yang dapat mengabulkan permintaan apa pun. Dengan benda itulah, badan Issunboushi dapat membesar, menjadi tinggi, dan menggubahnya menjadi seorang pemuda gagah.

Situasi Akhir

Dongeng Issunboushi berakhir bahagia. Berkat keberhasilan Issunboushi mengalahkan dua *Oni/ siluman* yang akan menculik Tuan Putri, sebagai bentuk ungkapan rasa terima kasihnya, Tuan Putri bersedia untuk dinikahi Issunboushi. Pada akhir cerita, Issunboushi berhasil menjadi Tuan Besar karena menikah dengan Tuan Putri. Ia pun mengundang orang tuanya untuk

mengarungi kehidupan bersama dengan bahagia.

Tabel 3
Struktur Fungsional Dongeng “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil”

1	2			3
	Transformasi			
Situasi Awal	Tahap kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	Situasi Akhir
Issunboushi, tokoh utama, dilahirkan dengan badan sekecil ujung jari (kira-kira berukuran 3 cm). Bernajak dewasa, tokoh utama bekerja sebagai pengawal putri dari Tuan Besar.	Tokoh utama, Issunboushi dan para penjaga berangkat mengawal Tuan Putri berdoa ke kuil. Tuan Putri diculik oleh dua <i>oni/siluman</i> . Para penjaga tidak mampu menjaganya. Issunboushi segera bertindak dengan senjata pedang jarumnya berusaha mengalahkan dua <i>Oni</i> tersebut	Tokoh utama, Issunboushi berhasil mengalahkan dua <i>oni</i> dengan menusuk-nusukkan pedang jarumnya dari dalam perut <i>oni</i> dan menusuk mata salah satu <i>oni</i> . Dua siluman itu akhirnya menyerah dan kabur terbitir-bitir.	Tokoh utama, Issunboushi memperoleh benda yang dijatuhkan para siluman, yakni sebuah Uchide no Kozuchi atau ‘palu keberuntungan’ yang dapat mengabulkan permintaan apa pun. Dengan benda itulah, badan Issunboushi dapat membesar, menjadi tinggi, dan mengubahnya menjadi seorang pemuda gagah.	Berkat keberhasilan Issunboushi mengalahkan dua <i>oni/siluman</i> yang menculik Tuan Putri, sebagai bentuk ungkapan rasa terima kasih, Tuan Putri bersedia dinikahi Issunboushi. Akhirnya, Issunboushi menikahi Tuan Putri dan menjadi Tuan Besar.

Analisis Struktur Aktan dan Fungsional Dongeng “Si Kelingking”

Berikut cerita dongeng “Si Kelingking”.

(1) Alkisah, di sebuah dusun di Negeri Jambi, ada sepasang suami-istri lanjut usia yang miskin, sudah puluhan tahun belum juga dikaruniai seorang anak. Segala usaha telah dilakukan untuk mewujudkan keinginan mereka, tetapi belum juga membuahkan hasil. Suatu ketika, dalam keadaan putus asa mereka berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar dikaruniai seorang anak. Walaupun hanya sebesar kelingking, mereka akan rela menerimanya. Beberapa bulan kemudian, sang istri mengandung. Pada saat usia kandungan istrinya telah genap

sembilan bulan, sang istri benar-benar melahirkan seorang bayi laki-laki sebesar kelingking. Mereka pun memberinya nama Kelingking. Mereka mengasuhnya dengan penuh kasih sayang hingga menjadi dewasa. Hanya saja, tubuhnya masih sebesar kelingking.

(2) Pada suatu hari, Negeri Jambi didatangi Nenek Gergasi, hantu pemakan manusia dan apa saja yang hidup. Kedatangan Nenek Gergasi itu membuat penduduk Negeri Jambi menjadi resah, termasuk keluarga Kelingking. Tak seorang pun warga yang berani pergi ke ladang mencari nafkah. Melihat keadaan itu, Raja Negeri Jambi pun segera memerintahkan seluruh warganya untuk mengungsi. Ayah Si Kelingking mengajak keluarganya

untuk mengungsi, tetapi Kelingking menolaknya. Ia bersikeras akan mencari cara untuk mengusir Nenek Gergasi itu. Kelingking menemukan cara untuk mengusir Nenek Gergasi, yakni dengan memanfaatkan tubuh kecilnya. Ia berpikiran bahwa tubuhnya yang kecil (hanya sebesar kelingking) akan memudahkan dirinya bersembunyi dan tidak akan terlihat oleh hantu itu. Si Kelingking memohon kepada Ayahnya agar dibuatkan lubang untuk tempat bersembunyi. Dari dalam lubang itu, aku akan menakut-nakuti hantu itu. Jika hantu itu telah mati, ia akan memberitakan kepada Ayah dan Emak serta semua penduduk. Setelah dibuatkan lubang kecil di dekat tiang rumahnya yang paling depan, Si Kelingking pun segera masuk ke dalam lubang untuk bersembunyi.

- (3) Ketika hari menjelang sore, Nenek Gergasi pun datang hendak memakan manusia. Alangkah marahnya ketika ia melihat kampung itu sangat sepi. Rumah-rumah penduduk tampak kosong. Begitu pula dengan kandang-kandang ternak. Nenek Gergasi berteriak marah memanggil-manggil para penduduk. Kelingking yang mendengar teriakan itu pun menyahut dari dalam lubang. Nenek Gergasi sangat heran mendengar suara manusia, tetapi tidak terlihat manusianya. Ia pun mencoba berteriak memanggil. Betapa terkejutnya ia ketika teriakannya dijawab oleh sebuah suara yang lebih keras lagi. Hantu itu pun mulai ketakutan. Ia mengira ada manusia yang sangat sakti di kampung itu. Beberapa saat kemudian, Si Kelingking menggertaknya dari dalam lubang persembunyiannya dengan mengatakan kalau daging Nenek Gergasi pasti lezat.

Mendengar suara gertakan itu, Nenek Gergasi langsung lari tunggang-langgang dan terjerumus ke dalam jurang dan mati seketika. Si Kelingking pun segera keluar dari dalam lubang tempat persembunyiannya. Dengan perasaan lega, ia pun segera menyampaikan berita gembira itu kepada kedua orang tuanya dan para warga, kemudian mengajak mereka kembali ke perkampungan beraktivitas seperti biasa. Mereka pun sangat kagum pada kesaktian Kelingking.

- (4) Berita tentang keberhasilan Kelingking mengusir Nenek Gergasi itu sampai ke telinga Raja. Kelingking pun dipanggil untuk segera menghadap Sang Raja. Kelingking ditemani oleh ayah dan emaknya. Raja meragukan kemampuan Kelingking. Namun, Kelingking berusaha meyakinkan Raja bahwa ia tidak berbohong. Ia telah berhasil mengusir Nenek Gergasi. Untuk itu, Raja harus mengangkatnya menjadi panglima di istana. Raja pun berusaha memercayainya. Walaupun permintaan Kelingking itu sangatlah berat, Raja menyanggupinya dengan pertimbangan bahwa mengusir hantu Nenek Gergasi tidaklah mudah.
- (5) Setelah beberapa bulan menjadi panglima, Kelingking merasa perlu seorang pendamping hidup. Ia pun memohon kepada orang tuanya untuk dilamaran putri raja. Kedua orang tuanya terkejut mendengar permintaan Kelingking itu. Meskipun dengan berat hati, mereka pun terpaksa menghadap Raja dan siap menerima caci maki dari Raja. Ternyata benar, ketika menghadap, mereka mendapat cacian dari Raja. Mereka pun pulang tanpa membawa hasil. Mendengar berita itu,

Kelingking tidak berputus asa. Kelingking memutuskan pergi menghadap Raja bersama ibunya. Sesampainya di istana, mereka tetap disambut oleh keluarga istana. Sang Putri pun hadir dalam pertemuan itu. Kelingking menyampaikan langsung lamarannya kepada Raja. Mengetahui bahwa ayahandanya pasti akan marah kepada Kelingking, Sang Putri pun mendahului ayahnya berbicara. Sang Putri memutuskan untuk menerima lamaran Si Kelingking karena ia hendak membalas budi atas jasa Kelingking terhadap kerajaan karena Kelingking dianggap telah berhasil mengusir dan membunuh hantu Nenek Gergasi.

- (6) Mendengar pernyataan putrinya, Sang Raja tidak berkutik. Ia baru menyadari bahwa ternyata Si Kelingking telah berjasa kepada kerajaan dan seluruh penduduk di negeri itu. Akhirnya, sang Raja pun menerima lamaran Si Kelingking. Pesta pernikahan Kelingking dengan sang Putri dilangsungkan selama tujuh hari tujuh malam. Usai pesta pernikahan putrinya, Sang Raja memberikan sebagian wilayah kekuasaannya, pasukan pengawal, dan tenaga kerja kepada Si Kelingking untuk membangun kerajaan sendiri. Setelah istananya jadi, Kelingking bersama istrinya memimpin kerajaan kecil itu.
- (7) Setelah menikah, Kelingking seringkali pergi secara diam-diam tanpa memberitahu istrinya. Namun, anehnya, setiap Kelingking pergi, tidak lama kemudian seorang pemuda gagah menunggang kuda putih datang ke kediaman istrinya. Ia sering memohon untuk diizinkan masuk ke dalam istana, tetapi sang Putri menolaknya dengan tegas. Pemuda itu pun tidak mau memaksakan kehendaknya dan

berpamitan, pergi entah ke mana. Melihat gelagat aneh pemuda itu, sang Putri pun mulai curiga. Pada malam berikutnya, Sang Putri berpura-pura tidur. Kelingking yang mengira istrinya sudah tidur pulas pergi secara diam-diam. Ia tidak menyadari jika ternyata istrinya membuntutinya dari belakang. Sesampainya di tepi sungai, Kelingking pun langsung membuka pakaian dan menyembunyikannya di balik semak-semak. Kemudian ia masuk berendam ke dalam sungai seraya berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Sesaat setelah berdoa, tiba-tiba seorang pemuda gagah berkuda putih muncul dari dalam sungai. Alangkah, terkejutnya Sang Putri menyaksikan peristiwa itu. Menyaksikan peristiwa itu, sadarlah sang Putri bahwa pemuda gagah itu adalah suaminya, Kelingking. Dengan cepat, ia pun segera mengambil pakaian Kelingking lalu membawanya pulang dan segera membakarnya.

- (8) Tidak berapa lama setelah Sang Putri berada di rumah, pemuda berkuda itu datang lagi menemuinya lalu berpamitan seperti biasanya. Namun, kala itu, ketika Sang Putri akan masuk ke dalam rumah, tiba-tiba pemuda gagah itu kembali lagi menemuinya. Ia mengatakan bahwa ia sebenarnya Si Kelingking, suaminya. Kelingking mengatakan bahwa ia sudah tidak bisa lagi menjadi Kelingking yang sebelumnya. Pakaianya telah hilang di semak-semak. Selama ini Kelingking melakukan hal tersebut semata hanya ingin menguji kesetiaan sang istri kepadanya. Ternyata, istrinya adalah istri yang setia kepada suami. Kelingking memohon kepada istrinya agar ia diizinkan masuk rumah. Dengan

perasaan senang dan gembira, Sang Putri pun mempersilakan pemuda itu masuk ke dalam rumah. Ia tahu bahwa pemuda gagah itu adalah suaminya, Kelingking. Setelah itu, Sang Putri pun memohon maaf kepada suaminya karena ia lah yang mengambil pakaian Kelingking di semak-semak dan sudah dibakar. Sang Putri mengakui bahwa ia melakukan semua ini karena ia ingin melihat Kelingking tampak gagah dan tampan. Kelingking pun merasa senang melihat istrinya bahagia karena mempunyai suami yang gagah dan tampan. Akhirnya, mereka pun hidup bahagia. Kelingking memimpin negerinya dengan arif dan bijaksana, dan rakyatnya hidup damai dan sejahtera.

Skema Aktansial Dongeng “Si Kelingking”

Skema aktansial berikut dikemukakan untuk menjelaskan hakikat cerita dongeng “Si Kelingking”.



Berdasarkan skema aktansial dongeng “Si Kelingking”, Raja menempati peran sebagai pengirim yang berkeinginan supaya rakyat Negeri Jambi (objek I) terbebas dari gangguan Nenek Gergasi. Raja menghadiahkan jabatan Panglima bagi siapa saja yang bisa

mengusir atau mengalahkan Nenek Gergasi. Si Kelingking menempati peran sebagai subjek atau pahlawan untuk rakyat Negeri Jambi karena hanya dirinyalah yang berhasil mengalahkan Nenek Gergasi (penentang). Si Kelingking menggunakan suara lantangnya dari lubang tiang rumah (penolong ke-1) untuk mengalahkan atau menakut-nakuti Nenek Gergasi sehingga Nenek Gergasi lari terbirit-birit, terjungkal ke jurang dan meninggal. Atas keberhasilannya menyingkirkan Nenek Gergasi, si Kelingking pun berhasil memperoleh (penerima) jabatan Panglima dan memperistri putri Raja. Si Kelingking juga mendapatkan tindakan sang Putri (penolong ke-2) yang dapat mengubahnya menjadi pemuda gagah. Si Kelingking tidak lagi berbadan kecil karena sang putri mengambil pakaiannya dan membakarnya sehingga Si Kelingking tidak dapat lagi menjadi si Kelingking berbadan seukuran jari kelingking.

Struktur Fungsional Dongeng “Si Kelingking”

Situasi Awal

Berdasarkan skema aktansial dongeng “Si Kelingking”, struktur cerita diawali dari keinginan Raja melindungi rakyatnya dari gangguan Nenek Gergasi, hantu pemakan manusia dan segalanya yang hidup. Raja memerintahkan rakyatnya untuk mengungsi ke tempat aman, termasuk keluarga Si Kelingking. Namun, Si Kelingking memilih tetap tinggal di kampungnya, mencari cara untuk mengusir Nenek Gergasi. Sebelum ayahnya pergi mengungsi, Si Kelingking minta dibuatkan lubang kecil di tiang depan rumahnya untuk tempat ia akan bersembunyi. Hingga pada suatu sore, Nenek Gergasi datang mencari warga kampung yang hendak disantap. Nenek Gergasi marah karena tidak menjumpai seorang pun dan apa pun yang bisa

dimakan. Sementara Si Kelingking bersembunyi di tiang depan rumahnya untuk bersiasat menghadapi Nenek Gergasi.

Tranformasi

Tahap Kecakapan: transformasi dimulai dari terdengarnya suara seorang laki-laki bertubuh mungil, Si Kelingking yang badannya berukuran sejari kelingking. Satu-satunya siasat atau kekuatan yang dilakukan Si Kelingking hanya suaranya yang lantang untuk menakuti Nenek Gergasi.

Tahap Utama: cerita bergerak pada kisah kepahlawanan Si Kelingking mengalahkan Nenek Gergasi dengan suaranya yang lantang. Nenek Gergasi terkejut dengan gertakan suara Si Kelingking yang berasal dari tempat persembunyiannya. Nenek Gergasi Ketakutan karena terdengar suara, tetapi tidak ada sosok yang terlihat. Nenek Gergasi lari terbirit-birit dan terjatuh ke dalam jurang.

Tahap Kegemilangan: tahap kegemilangan ditandai dengan diperolehnya jabatan Panglima. Si Kelingking menjadi Panglima atas jasanya mengalahkan atau mengusir Nenek Gergasi.

Situasi Akhir

Dongeng “Si Kelingking” berakhir bahagia. Berkat keberhasilannya mengalahkan Nenek Gergasi itu juga, lamarannya untuk menyunting putri raja diterima sang Raja. Si Kelingking berhasil memperistri putri raja. Melalui tindakan putri raja yang membakar pakaiannya, Si Kelingking berubah menjadi seorang pemuda gagah. Si Kelingking tidak bisa kembali lagi menjadi manusia berbadan sejari kelingking. Pada akhir cerita, Si Kelingking dan istrinya berbahagia. Si Kelingking menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana.

Tabel 4
Struktur Fungsional Dongeng “Si Kelingking”

1	2			3
	Transformasi			
Situasi awal	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	Situasi Akhir
Tokoh utama, Si Kelingking dilahirkan dengan badan sekecil jari kelingking. Hingga dewasa badannya pun masih sebesar jari kelingking. Pada suatu ketika, kampungnya diresahkan oleh kedatangan Nenek Gergasi, hantu pemakan manusia dan segalanya yang hidup.	Si Kelingking bersiasat dengan mencari cara agar dapat mengalahkan Nenek Gergasi. Ia meminta Ayahnya sebelum mengungsi untuk membuat lubang di tiang depan rumahnya. Lubang itu untuk tempat bersembunyi. ketika Nenek Gergasi datang, si Kelingking bersiasat dengan suaranya yang	Si Kelingking berhasil mengalahkan Nenek Gergasi dengan suaranya yang lantang. Nenek Gergasi Ketakutan karena mnrndengar suara, tetapi tidak ada sosok yang terlihat. Nenek Gergasi pun lari terbirit-birit dan terjatuh ke dalam jurang.	Si Kelingking memperoleh jabatan Panglima di Istana dari Sang Raja. Si Kelingking menjadi Panglima atas jasanya mengalahkan/ mengusir Nenek Gergasi	Atas jasanya kepada kerajaan, lamaran Si Kelingking diterima Raja. Putri Raja bersedia untuk dinikahi Si Kelingking. Melalui tindakan Putri Raja juga, yang telah membakar pakaiannya, Si Kelingking dapat berubah menjadi pemuda tampan dan gagah. Tubuhnya tidak lagi sebesar jari

Raja menyuruh rakyatnya mengungsi untuk menghindari ancaman Nenek Gergasi.	lantang untuk menakuti Nenek Gergasi.	kelingking. Akhirnya, mereka pun hidup bahagia.
--	---------------------------------------	---

Persamaan Struktur Cerita Dongeng “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil” dan “Si Kelingking”

Perbandingan struktur cerita dongeng “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil” dengan “Si Kelingking” dilakukan untuk mendapatkan persamaan dan perbedaan antarkedua dongeng tersebut. Perbandingan antarkedua dongeng tersebut meliputi perbandingan persamaan dan perbedaan yang didapat setelah mengetahui hubungan antaraktan yang membentuk skema aktansial dan hubungan struktur fungsional.

Persamaan Struktur Cerita “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil” dan “Si Kelingking”

Persamaan yang terdapat dalam dongeng “Issunboushi: sang Ksatria Mungil” dengan “Si Kelingking” melalui struktur ceritanya sebagai berikut.

- 1) Pengirim (*sender*) atau penggerak cerita dalam “Issunboushi: sang Ksatria Mungil” dan “Si Kelingking” adalah keinginan untuk mengalahkan atau mengusir gangguan, yakni siluman *Oni* dan hantu Nenek Gergasi.
- 2) Subjek (*subject*) dan penerima (*receiver*) dalam kedua dongeng adalah laki-laki yang berbadan seukuran jari kelingking. Subjek dan penerima dalam dongeng “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil” Issunboushi, sedangkan dalam dongeng “Si Kelingking” adalah Si Kelingking.
- 3) Penentang (*opponent*) dalam dongeng “Issunboushi: Sang Ksatria

Mungil” dan “Si Kelingking” adalah siluman (*oni*) dan hantu (Nenek Gergasi).

- 4) Kesuksesan subjek dalam meraih objek. Kedua dongeng memperlihatkan bahwa subjek sukses meraih objek. Pada “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil”, Issunboushi berhasil mengalahkan siluman *oni* sehingga Tuan Putri selamat dari penculikan. Issunboushi juga berhasil menikahi Tuan Putri atas jasanya itu. Adapun pada dongeng “Si Kelingking”, Si Kelingking berhasil mengalahkan Nenek Gergasi sehingga kampungnya aman kembali. Si Kelingking berhasil menikahi Putri Raja atas jasanya tersebut.

Perbedaan Struktur Cerita “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil” dan “Si Kelingking”

Perbedaan “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil” dengan “Si Kelingking” berdasarkan struktur ceritanya sebagai berikut.

- 1) Objek yang diperjuangkan oleh subjek dalam “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil”, yaitu subjek berusaha untuk menyelamatkan Tuan Putri dari ancaman penculikan. Adapun dalam dongeng “Si Kelingking”, yaitu subjek berusaha menyelamatkan kampungnya dari gangguan hantu pemakan manusia, yakni Nenek Gergasi.
- 2) Penolong (*helper*) dalam “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil” adalah pedangnya yang berupa sebatang jarum dan palu

keberuntungan. Berkat pedangnya, Issunboushi berhasil mengalahkan siluman. Berkat palu keberuntungan, Issunboushi dapat menjadi dapat membesar, menjadi tinggi, dan menggubahnya menjadi seorang pemuda gagah. Adapun, pada dongeng “Si Kelingking” yang menjadi penolong, yaitu gertakan suara lantang Si Kelingking dari lobang tiang rumah dan tindakan sang Putri yang membakar pakaiannya. Berkat gertakan suara lantang Si Kelingking dari lobang tiang rumah, Nenek Gergasi melarikan diri kemudian jatuh ke jurang dan mati. Berkat tindakan sang Putri yang membakar pakaiannya, Si Kelingking dapat berubah menjadi pemuda gagah dan tampan, tidak lagi seukuran jari kelingking.

Persamaan dan Perbedaan Tema, Motif, Tokoh, Alur, dan Latar Dongeng “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil” dengan “Si Kelingking”

Tema dan Motif Cerita

Tema cerita “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil” dan “Si Kelingking” menunjukkan hal yang sama, artinya inti cerita menceritakan tentang sosok manusia mungil, tetapi memiliki kemampuan sosok manusia mungil yang luar biasa. Motif cerita “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil” dan “Si Kelingking” menggambarkan tipe manusia tertentu, yakni manusia mungil seukuran jari kelingking. Kedua dongeng memperlihatkan nilai edukasi atau pendidikan bahwa bentuk fisik tubuh seseorang bukanlah tolok ukur dalam menilai kemampuan dan kepribadian seseorang. Meskipun berukuran tubuh mungil, Issunboushi dan Si Kelingking dapat melakukan hal yang luar biasa untuk negeri dan rakyatnya.

Tema yang dijumpai dalam cerita “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil” dan “Si Kelingking” terdiri atas mayor dan minor. Tema mayor: sosok manusia mungil yang memiliki kemampuan yang luar biasa. Tokoh utama dalam kedua dongeng tersebut dengan keterbatasan fisiknya mampu melakukan hal luar biasa sehingga dapat berjasa untuk masyarakat sekitarnya.

Tema minor dalam cerita “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil” dan “Si Kelingking”, yakni: (1) sikap mandiri, (2) suka menolong, (3) berusaha keras pantang menyerah, dan (4) menyelesaikan masalah dengan kemampuan dan keterbatasan fisik yang dimiliki.

Tokoh utama kedua dongeng berhasil menyelesaikan masalah dengan berusaha keras dan pantang menyerah. Mereka menggunakan kekuatan “otak” bukan “otot” untuk mengatasi masalah. Tokoh Issunboushi dalam “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil” merupakan tokoh yang mandiri dan suka menolong. Issunboushi berusaha keras dan pantang menyerah menghadapi tantangan sehingga berhasil menggagalkan aksi penculikan terhadap Tuan Putri yang dilakukan oleh *Oni*/siluman. Demikian halnya dengan tokoh Si Kelingking dalam “Si Kelingking” diceritakan sebagai sosok yang mandiri dan suka menolong. Ia pantang menyerah dan berusaha keras menghadapi ancaman dan gangguan dari Nenek Gergasi dengan taktiknya sehingga ia berhasil mengalahkannya.

Dengan demikian, tema mayor dan tema minor cerita “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil” dan “Si Kelingking” menyiratkan amanat atau nilai nasihat atau pesan moral yang juga tergambar pada tokoh sampingan sebagai berikut.

- (1) Jangan terlalu cepat atau gegabah dalam mengambil keputusan.

Karena lama tidak dikarunia anak, tokoh sepasang suami istri lansia memohon kepada Sang Pencipta agar diberikan anak meskipun berukuran seujung jari kelingking.

- (2) Jangan menyangsikan kemampuan seseorang dari bentuk fisiknya.

Orang tua Issunboushi dan Si Kelingking serta orang-orang di sekitarnya menyangsikan kemampuan keduanya dalam menghadapi masalah. Padahal dengan kekuatan "otaknya", keduanya mampu menyelesaikan masalah dengan baik.

- (3) Membiasakan bekerja cerdas, yakni bekerja tak hanya bertumpu pada otot, tetapi juga memanfaatkan otak untuk meraih hasil yang efektif dan maksimal. Dengan kata lain, sebelum bertindak, biasakan untuk berpikir terlebih dahulu. Dengan berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak akan mengurangi risiko kesalahan dan kegagalan.

Issunboushi dan Si Kelingking menyadari keterbatasan fisiknya sehingga keduanya bersiasat menggunakan cara yang lain dengan "otak" (berpikir), bukan dengan "otot" (kekuatan) untuk mengatasi masalah.

Dongeng "Issunboushi: Sang Ksatria Mungil" dan "Si Kelingking" di balik tindakan tokoh utamanya secara tersirat menyampaikan pesan bahwa meskipun bertubuh seukuran jari kelingking, keduanya memiliki kemampuan yang luar biasa, melebihi kemampuan manusia pada umumnya.

Alur

Cerita dongeng "Issunboushi: Sang Ksatria Mungil" dan "Si Kelingking" beralur maju. Alur kedua dongeng itu memiliki inti permasalahan yang tidak berbeda jauh pada setiap tahapannya. Kemiripan ide pokok dalam setiap

tahapannya memperlihatkan kemiripan ide cerita dari yang menciptakan cerita itu.

Cerita dimulai sama, pada **tahap pertama** melukiskan kondisi tokoh utama yang terlahir dari sepasang suami istri lansia yang pasrah setelah sekian lama tidak dikarunia anak. Keduanya pun tidak berhenti meminta pada Sang Kuasa agar diberi anak meskipun seukuran jari kelingking. Akhirnya doa itu dikabulkan dan lahirlah bayi sebesar jari kelingking. Ada unsur yang menonjol di tahap pertama alur tersebut, yakni memiliki amanat bahwa kasih sayang orang tua tak terhingga. Meskipun dikarunia anak yang terlahir tidak sempurna, tetap merawat dan mengasihinya dengan kasih sayang. Selain itu, amanat yang tersirat bahwa keadaan fisik yang tidak sempurna tetap harus disyukuri dan tidak menjadikan rasa rendah diri karena keterbatasan tersebut, harus percaya diri.

Tahap kedua berkisah tentang tokoh utama, Issunboushi yang pergi merantau ke kota. Sesampai di kota, Issunboushi berhasil mendapatkan pekerjaan sebagai pengawal/ penjaga putri Tuan Besar. Adapun tokoh utama, Si Kelingking memilih tinggal di kampungnya daripada mengungsi. Keduanya sama-sama dihadapkan pada masalah yang harus diatasi. Issunboushi harus menyelamatkan putri Tuan Besar dari penculikan siluman (*Oni*), sedangkan Si Kelingking harus menyingkirkan Nenek Gergasi, hantu pemakan segala, yang meresahkan penduduk kampung. Pesan moral yang terdapat dalam alur tersebut, yakni keberhasilan seseorang ditentukan oleh niat dan kerja keras. Kedua tokoh berdaya upaya dengan segenap kemampuan dan keterbatasan yang dimiliki untuk mengatasi gangguan musuh hingga berhasil mengalahkannya, yakni siluman (*Oni*) dan hantu pemakan segala (Nenek Gergasi).

Tahap ketiga merupakan tahap puncak cerita yang melukiskan kesuksesan atau keberhasilan tokoh utama dalam mengusir musuh (penganggu). Tokoh utama menerima penghargaan atas keberhasilannya itu, yakni dapat menikahi putri Tuan Besar atau putri Raja. Selain itu, mereka dapat berubah fisik menjadi pemuda yang gagah dan tampan. Amanat yang terkandung pada tahap ketiga ini adalah melakukan kebaikan akan mendapat balasan yang lebih baik. Kerja keras dan kerja cerdas akan memudahkan seseorang dalam mengatasi halangan atau rintangan dengan lebih mudah. Kondisi fisik yang dalam keterbatasan tidak menjadikan rasa rendah diri.

Rangkaian peristiwa yang disajikan dalam dongeng menunjukkan peristiwa yang terjadi di awal cerita bersebab akibat munculnya alur kedua, alur kedua memunculkan alur ketiga. Keinginan luhur dua tokoh utama (Issunboushi dan Si Kelingking) untuk membantu Tuan Besar dan Raja Negeri Jambi mengalahkan atau menyingkirkan gangguan/musuh. Issunboushi hendak menolong putri Tuan Besar dari ancaman penculikan siluman (*oni*) dan Si Kelingking hendak mengalahkan ancaman hantu pemakan segala (Nenek Gergasi). Peristiwa pertama ini menjadi alur pertama. Issunboushi dan Si Kelingking menyadari kekurangan fisiknya. Mereka berpikir akan kesulitan mengalahkan gangguan atau musuh dengan keadaan fisik yang tidak berimbang. Keduanya mengatur strategi masing-masing untuk mengatasi masalah tersebut. Berkat kecerdasan mereka dalam bersiasat, akhirnya musuh masing-masing dapat dikalahkan. Peristiwa tersebut menjadi alur kedua. Akibat dari keberhasilan Issunboushi dan Si Kelingking mengalahkan gangguan tersebut, menyebabkan hadirnya akhir cerita di alur ketiga, yakni keduanya

berhasil menikahi putri Tuan Besar dan putri raja. Selain itu, kedua tokoh utama, akhirnya dapat menjelma atau menjadi sosok pemuda tampan dan gagah, tidak lagi bertubuh seukuran jari kelingking.

Tokoh Cerita

Tokoh yang membentuk cerita “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil” dan “Si Kelingking” adalah atas sepasang suami istri berusia senja, anak laki-laki seukuran jari kelingking, siluman (*Oni*), hantu pemakan segala (Nenek Gergasi), raja, dan putri raja. Dalam cerita “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil”, tokoh utama bernama Issunboushi, dalam cerita “Si Kelingking” tokoh utama bernama Si Kelingking. Penentang atau pengganggu dalam “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil” disebut *Oni*, sedangkan dalam “Si Kelingking” disebut Nenek Gergasi. Penolong dalam dongeng “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil” adalah pedang jarum Issunboushi dan tindakan putri Tuan Besar, sedangkan penolong dalam dongeng “Si Kelingking” adalah suara lantang Si Kelingking dan tindakan Putri Raja Negeri Jambi.

Tiap tokoh dalam dua dongeng tersebut ditampilkan memiliki posisi yang hampir mirip. Tokoh utama terlahir dari sepasang suami istri lanjut usia yang lama mendambakan seorang anak. Kedua pasangan suami istri tersebut berdoa agar diberi anak meskipun seukuran jari kelingking. Lahirlah tokoh utama yang bertubuh seukuran jari kelingking hingga tumbuh dewasa masih tetap berukuran tubuh yang tidak berubah. Tokoh utama tidak merasa rendah diri dengan keterbatasan fisik yang dimiliki. Keduanya berjiwa penolong, bertekad kuat, dan pantang menyerah untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Sosok penolong yang ditampilkan hampir sama.

Sosok penolong tokoh utama (Issunboushi) yang pertama adalah

keinginan Tuan Besar yang menyuruh Issunboushi melindungi putrinya. Penolong kedua, yakni putri Tuan Besar yang membantu Issunboushi menjelma menjadi pemuda yang gagah dan tampan dengan kibasan keajaiban palu keberuntungan. Adapun benda penolong Issunboushi dalam menghadapi siluman (*oni*) adalah pedang jarumnya. Sementara dalam “Si Kelingking”, sosok penolong pertama adalah keinginan Raja Negari Jambi untuk melindungi rakyatnya dari gangguan Nenek Gergasi. Si Kelingking terpanggil untuk menolongnya. Penolong kedua, yakni putri Raja Negari Jambi yang membantu Issunboushi menjelma menjadi pemuda yang gagah dan tampan dengan membakar pakaian Si Kelingking. Adapun benda penolong Si Kelingking dalam menghadapi hantu pemakan segala (Nenek Gergasi) adalah suara lantang yang berhasil menakuti Nenek Gergasi.

Sosok penentang dalam kedua dongeng tersebut ditampilkan juga hampir serupa. Dalam “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil”, penentang ditampilkan dalam bentuk siluman (*oni*). Penokohan penentang yang hampir serupa juga ditampilkan dalam “Si Kelingking”, yang berwujud hantu pemakan segala, Nenek Gergasi. Sosok penentang dalam kedua dongeng tersebut ditampilkan serupa, yakni makhluk halus yang masing-masing berwujud siluman dan hantu.

Latar

Tema manusia luar biasa dalam kedua dongeng yang berasal dari dua daerah yang berbeda ini memiliki latar atau setting yang berbeda. Dongeng “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil” berasal dari Jepang dengan berlatarkan Kota Kyoto. Kyoto merupakan sebuah kota dengan pemandangan gunung-gunung yang mengelilinginya. Selain itu, Kyoto juga diapit dua aliran sungai, di

sebelah timur mengalir Sungai Kamo dan di sebelah barat, Sungai Katsura. Dalam dongeng “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil”, latar tempat tersebut digambarkan pada peristiwa ketika Issunboushi pergi ke arah Kota Kyoto untuk menggapai cita-citanya menjadi samurai. Issunboushi menggunakan sarana transportasi berupa mangkuk yang harapannya dapat dijadikan perahu di sungai dan sumpit sebagai dayungnya.

Adapun dongeng “Si Kelingking” berasal dari Indonesia yang berlatarkan perkampungan atau pedesaan di Provinsi Jambi. Jambi merupakan sebuah salah satu provinsi di Indonesia yang berada di Pulau Sumatera. Wilayah Jambi bagian barat berbatasan dengan Bengkulu dan Padang yang memiliki topografi wilayah tinggi yang merupakan kawasan pegunungan Bukit Barisan. Dalam dongeng “Si Kelingking”, kondisi geografis yang berada pada ketinggian tersebut, digambarkan pada latar peristiwa larinya Nenek Gergasi ke arah jurang. Nenek Gergasi lari ketakutan ketika mendengar suara lantang yang merupakan gertakan Si Kelingking hingga ia jatuh ke jurang dan mati.

Berdasarkan hasil analisis, dongeng “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil” dan “Si Kelingking” menyajikan kisah berdasarkan latar sosial geografis yang berbeda, tetapi mempunyai motif dan amanat atau pesan yang sama. Latar Issunboushi yang tinggal di kota dan Si Kelingking di desa, bukan lagi menjadi alasan keduanya untuk mencapai keinginan, yakni mengalahkan musuh atau rintangan masing-masing. Keterbatasan fisik dan kemampuan material yang dimiliki bukan lagi sebagai penghalang untuk menggapai impian dan keinginan tersebut.

Issunboushi dan Si Kelingking masing-masing punya strategi dan siasat yang luar biasa agar dapat mengalahkan musuhnya. Keduanya memanfaatkan dan

mengoptimalkan benda-benda di sekitarnya untuk dijadikan peralatan atau senjata dalam menghadapi musuh. Issunboushi menggunakan mangkuk dan sumpit sebagai perahu dan dayung untuk pergi ke kota serta jarum untuk senjata/pedang untuk mengalahkan siluman (*oni*). Sementara itu, Si Kelingking menggunakan suaranya yang lantang untuk menakuti Nenek Gergasi. Masing-masing tokoh digambarkan mengoptimalkan potensi dan kemampuan yang ada pada diri untuk mengatasi rintangan yang dihadapi. Hal itu menyiratkan pesan bahwa kemampuan menggunakan “otak” bukan hanya “otot”, membuktikan bahwa keduanya dapat mengatasi masalah dengan lebih cerdas.

Usaha, niat, dan kerja keras keduanya merupakan kunci keberhasilan dalam meraih impian dan kesuksesan. Adapun, latar dalam cerita “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil” dan “Si Kelingking” menunjukkan bahwa daya khayal pencerita yang didukung keadaan geografis yang ada di sekitarnya telah mampu melahirkan ragam versi cerita.

PENUTUP

Hasil kajian struktur cerita dongeng, “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil” dan “Si Kelingking” dengan model dan hubungan skema aktansial serta struktur fungsionalnya menjelaskan bahwa dongeng, “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil” dan “Si Kelingking” memiliki tahapan penceritaan yang sama, mulai dari situasi awal, transformasi (tahap kecakapan, tahap utama, dan tahap kegemilangan), dan situasi akhir.

Struktur cerita dongeng “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil” dan “Si Kelingking” pun memiliki kesamaan, yang mencakupi objek yang diperjuangkan, pengirim (*sender*) atau penggerak cerita, penentang (*opponent*) atau penghalangi subjek dalam usaha

meraih objek, dan subjek sukses meraih objek yang diperjuangkan. (akhir cerita) Adapun struktur cerita yang berbeda mencakupi perbedaan subjek pelaku beserta kemampuan atau kekuatannya, penyebab timbulnya pertentangan dalam cerita, dan cara memperoleh pertolongan (*penolong/helper*) dan bentuk benda penolong.

Unsur struktur cerita lainnya, seperti tema atau motif, tokoh, alur, dan setting juga memiliki kesamaan. Dongeng “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil” dan “Si Kelingking” memiliki tema atau motif yang sama, yaitu kemampuan mungil yang luar biasa. Tiap tokoh dalam dua dongeng tersebut juga ditampilkan memiliki posisi yang hampir mirip. Dongeng “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil” dan “Si Kelingking” memiliki alur yang sama, yakni kronologis. Pada model skema aktan ditunjukkan, subjek tidak berhenti bertindak melawan pengganggunya dengan mengupayakan segenap kemampuan dan keterbatasan yang dimiliki secara kronologis sehingga sukses menyingkirkan penentang (*opponent*) dengan benda penolong. Cerita “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil” dan “Si Kelingking” berakhir dengan kegemilangan subjek dalam meraih hasil usaha dari apa yang telah diperjuangkan.

Pesan atau amanat dalam dongeng “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil” dan “Si Kelingking” yang disampaikan juga senada, yakni bentuk fisik tubuh seseorang bukanlah tolok ukur dalam menilai kemampuan dan kepribadian seseorang. Meskipun berukuran tubuh mungil, Issunboushi dan Si Kelingking dapat melakukan hal yang luar biasa yang bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya.

Dongeng “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil” dan “Si Kelingking” memiliki kemiripan tema, motif cerita, penokohan, dan pengaluran. Namun,

kemiripan itu tidaklah menjadikan kedua dongeng saling terkait. Kedua dongeng berdiri sendiri yang tercipta dari karakteristik latar sosial dan geografis negara masing-masing. Dongeng “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil” terbentuk dari karakteristik latar perkotaan dengan kondisi tokoh utama yang semula di desa berkeinginan memperbaiki kehidupannya di kota. Sementara dongeng “Si Kelingking” terbentuk dari karakteristik latar pedesaan dengan kondisi tokoh utama yang berkeinginan menyelamatkan kehidupan masyarakat setempat atau desanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2014). *Pengantar apresiasi sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, J. (1985). “Mencari ketunggalan budaya Indonesia melalui cerita rakyat Melayu Riau” . Editor Prof. Dr. Heddy Shri Ahmisa-Putra, Diterbitkan. In P. D. H. S. Ahmisa-Putra (Ed.), *Kumpulan makalah (prosiding) Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan*. Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu (BKPB).
- Hawkes, T. (2004). *Structuralism and semiotics, 2nd Ed*. Abingdon: Taylor and Francis e-Library.
- Imelda. (2015). "Perbandingan cerita rakyat ‘Si Kelingking’ (Jambi dan Bangka Belitung)". *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 101-112.
<https://doi.org/10.26499/madah.v6i1.360>
- Jabrohim. (2015). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Kaslani. (1998). “*Si Kelingking*” in *cerita rakyat dari Jambi 2*. Jakarta: Grasindo.
- Marinda, S. (2014). “Perbandingan struktur cerita dongeng “Jaka Tarub” dalam kumpulan cerita anak karya Ali Muakhir dan dongeng Shiroi Tori karya Kusuyama Masao. Skripsi. Universitas Brawijaya.
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada Yogyakarta: University Press.
- Nuswantoro, I. (2010). “*Issunboushi: Sang ksatria mungil*” in *kumpulan dongeng Jepang—Indonesia*. Jakarta: Penerbit CIF.
- Rahmah, Y. (2017). "Dongeng Indonesia dan dongeng Jepang: Komparasi unsur budaya". *Kiryoku*, 1(2), 1-8.
<https://doi.org//doi.org/10.14710/kiryoku.v1i2.%p>
- Sari, R. W. (2017). *Perbandingan nilai Bushido dalam cerita rakyat Momotaru dan Issunboushi*. Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Semi, M. A. (1993). *Metode penelitian sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudjiman, P. (1992). *Memahami cerita rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sulastin, S. (1983). *Hikayat Hang Tuah: Analisis struktural dan fungsi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suwondo, T. (2003). *Studi sastra beberapa alternatif*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Taum, Y. Y. (2011). *Studi Sastra Lisan: Sejarah, teori, metode, dan pendekatan, disertai contoh penerapannya*. Yogyakarta: Lamatera.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu sastra. Pengantar teori sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Thohir, M. (2007). *Memahami*

kebudayaan: Teori, metodologi, dan aplikasi. Jakarta: Fasindo Press.

- Wicaksono, R. K. (2015). "Dongeng Si Kelingking (Indonesia) dan dongeng Issunboushi (Jepang): Kajian perbandingan struktural". Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Yayuk, R. (2016). "Legenda anak durhaka: Analisis struktural tiga cerita lisan masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan". *Metassatra*, 6(1), 58-70. <https://doi.org/10.26610/metassatra.2013.v6i1.58-70>
- Zaimar, O. K. S. (1991). *Menelusuri makna ziarah karya Ian Simatupang.* Bojonegoro: Intermesa.